

**PENERIMAAN BERITA HOAX TENTANG ISLAM DI KALANGAN
ALUMNI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh
Miftahul Munir
NIM. F12716326

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Miftahul Munir
Nim : F12716326
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Penerimaan Berita Hoax Tentang Islam Di kalangan Alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian di rujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Juni 2018
Yang menyatakan



Miftahul Munir
NIM F12716326

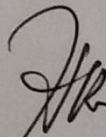
PERSETUJUAN

Tesis atas nama Miftahul Munir ini telah disetujui

Pada tanggal 05 September 2018

Oleh

Pembimbing



Dr. Moch Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I.

NIP. 197110171998031001

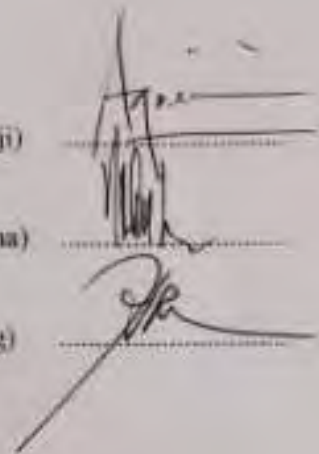
PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Miftahul Munir ini telah diujikan

Pada tanggal 20 September 2018

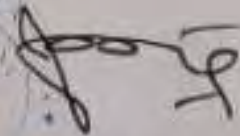
Tim Penguji:

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Dr. Agoes Moh. Moefad, M.Si | (Ketua Penguji) |
| 2. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag | (Penguji Utama) |
| 3. Dr. Moch Choirul Arif, S.Ag M.Fil.I | (Pembimbing) |



Surabaya, 25 October 2018
Direktur Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MIFTAHUL MUNIR
NIM : F12716326
Fakultas/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : reng.palengaan9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENERIMAAN BERITA HOAX DI KALANGAN ALUMNI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN

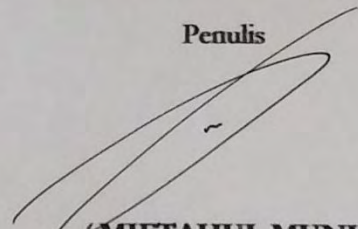
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(MIFTAHUL MUNIR)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SETELAH JUDUL	i
HALAMAN PRNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PEDOMAN LITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN ABSTRAKSI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Signifikansi Penelitian	9
F. Kerangka Teori	10
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	13
I. Lokasi Penelitian	14
J. Jenis dan Sumber Data.....	15

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Mengetahui Hoax.....	17
1. Pengertian Hoax.....	17
2. Sejarah Hoax.....	19
B. Analisis Resepsi.....	21
1. Definisi Analisis Resepsi	21
2. Sejarah dan Fungsi Analisis Resepsi	23
C. Berita Hoax Menurut Islam	24
D. Mengetahui Pondok Pesantren Panyeppe.....	27
1. Definisi Pesantren.....	27
2. Sejarah Pondok Pesantren Panyeppe.....	31
3. Alumni Pesantren	35
E. Teori Encoding dan Decoding Stuart Hall	36

BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian	39
1. Profile Informan.....	39
B. Deskripsi Berita Hoax	43
1. Jenis Berita Hoax	43
2. Pemahaman Alumni Terhadap Berita Hoax	53
3. Pemaknaan Alumni Terhadap Berita Hoax	59

BAB IV : ANALISIS

A. Jenis Berita Hoax	64
1. Agama	64
2. Sosial	67
B. Analisa Tentang Penerimaan Alumni	68
C. Pemaknaan Alumni Terhadap Berita Hoax Tentang Islam	70
1. Dominan Hegemonic	79
2. Negotiated Reading	81
3. oposiation	84

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Dari data yang dilansir oleh Kompas yang melakukan survey pada masyarakat telematika Indonesia (Master) secara daring terhadap 1.116 responden pada tanggal 7-8 Pebruari 2017 dapat dinarasikan bahwa, hoax terjadi pada sosial politik (Pilkada dan Pemerintah) dengan angka 91,8 persen dan lalu disusul pada soal SARA yang mencapai 88,6 persen, di bawahnya pada masalah kesehatan yang berjumlah 41,2 persen, kemudian pada soal makanan dan minuman yang mencapai 32,6, kemudian pada penipuan dan keuangan yang mencapai 24,5, IPTEK dengan jumlah 23,7, pada berita duka berjumlah 18,8, pada candaan 10,3, kemudian bencana alam 17,6, dan lalu lintas, 4,0.

³Selengkapnya bisa dilihat <http://www.nu.or.id/post/read/74390/maraknya-hoax-gus-mus-kita-seperti-kembali-ke-zaman-qabil-dan-habil> diakses pada 30 Desember 2017

2

Berkait kelindan dengan dunia pendidikan, terdapat insan pendidikan yang juga memanaskan situasi dengan postingan yang tak bisa diakui kebenarannya. Misalnya tentang salah seorang mahasiswa fakultas kedokteran UI yang terlibat dalam memposting tentang kasus Ustad Felix Siau yang tidak bisa ceramah di Bangil.⁷

Kekayaan atas agama, etnis dan budaya di Indonesia dengan ragam perbedaannya, memiliki dua sisi sekaligus. Satu sisi dapat kian menguatkan bangunan dari NKRI, tetapi disisi yang lain juga akan mudah terkena korban hoax yang membenturkan antar satu agama dan atau suku tertentu.

⁷Lihat <http://www.muslimmoderat.net/2017/11/mahasiswa-mahasiwa-berpendidikan-tinggi.html>, diakses 30 Desember 2017

Hal ini yang kiranya menjadi perhatian dari Presiden Joko Widodo. Dalam kunjungannya ke Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura dalam rangka Hari Perdamaian Dunia yang diprakarsai oleh The Wahid Institute dan UN Women, pada tanggal 08 oktober 2017, Presiden Joko Widodo dalam sambutannya menceritakan tentang Presiden Afganistan yang negerinya memiliki banyak konflik. Padahal mulanya hanya memiliki 4 suku. Tetapi kini sudah tidak bisa dikendalikan dan pecah dalam berbagai suku. Sementara di Indonesia, setidaknya terdapat 1.340 suku, 17.504 pulau, 1158 bahasa daerah, Agama dan Kepercayaan di Indonesia. Menjaga ragam perbedaan menjadi tanggung jawab yang sulit dan membutuhkan komitmen bersama.

Pernyataan dari Presiden Joko Widodo tidak berlebihan. Karena dengan banyaknya suku dan agama, masih sering terjadi pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. Berdasarkan data dari The Wahid Institute, pada 2016 dapat dicatat terdapat 204 peristiwa dengan 315 tindakan. Hal ini meningkat 7 % daripada tahun sebelumnya yang hanya 190 peristiwa dengan 249 tindakan.

Masih adanya pelanggaran atas kebebasan beragama ini tidak dilepaskan dari mengendapnya kebencian seseorang atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hanya perlu momentum dan disulut dengan hal sederhana akan terbakar dengan sendirinya.

Dalam catatan penulis, pada tahun 2017 lalu, saat Anies Rasyid Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta tentang kata Pribumi. Satu kata itu digoreng sedemikian rupa sehingga mengesankan bahwa Anies telah

Kegaduhan atas kata kata Anies tidak bisa dilepaskan dari rentetan sebelumnya. Manakala terdapat kelompok minoritas Islam yang demikian keras menyuarkan kepentingan diri dan kelompoknya. Kelompok ini menemukan momentumnya saat perhelatan Pilgub DKI di Jakarta. Di mulai dari aksi pada bulan Nopember 2016, berlanjut dengan aksi berjilid jilid selanjutnya. Tuntutannya jelas. Penjarakan penista agama. Ahok dianggap sebagai penista agama dengan melontarkan QS. Al Maidah ayat 51. Sehingga pernyataannya layak untuk dituntut dan dipenjarakan.

Selain itu, sentimen antar agama dan tidak adanya kemampuan untuk menerima perbedaan telah menjadi salah satu pemicu penting dari tumbuh suburnya hoax di Indonesia. Hoax terutama tersebar di media social.Sementara pengguna media social di Indoensia demikian besar.Dari

Ketidakmampuan menerima perbedaan dan isu agama kerap digunakan oleh kelompok tertentu untuk mengadu domba antar warga negara. Kepentingannya memang dalam rangka untuk mengacaukan negara. Saat negara sudah kacau dan tak terkendali, yang diharapkan adalah tegaknya khilafah di Indonesia.

Sehingga gagasan dan kebencian terhadap negara yang menggunakan sistem demokrasi dan tidak sesuai dengan Islam yang kaffah dalam pemikiran mereka, dianggap layak untuk dihilangkan dan diganti dengan khilafah. Atas semua masalah yang terjadi di negeri ini, khilafah kerap dianggap sebagai solusi. Sehingga untuk mencapai keinginannya adalah menggunakan segala cara. Termasuk dengan menyebarkan berita bohong untuk dapat menipu rakyat dan terutama sasarannya adalah umat Islam.

⁹Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing: 2016). 5

Sebagaimana yang telah diungkap dimuka, bahwa penyebaran hoax pada konten berita di media sosial, termasuk pula dalam gejala ini adalah alumni pesantren yang mulai mengenal terhadap media sosial.

Sehingga saat masih santri tak bersentuhan dengan teknologi HP dan media sosial lainnya, lalu saat menjadi alumni baru memiliki HP, akan berbeda tingkat kedewasaannya dalam menggunakan media sosial. Sebagaimana dalam peribahasa Madura: *ajhem mun abit ekorong, mun epakaloar ngakan bendaromben* (ayam kalau lama di kurung, saat keluar akan semuanya dimakan).

¹⁰Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 18. Temukan juga di Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, hal. 268. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 19-20

7

Teori ini pada dasarnya ingin melihat pada suatu makna yang ditimbulkan oleh khalayak terhadap keberadaan media. Komunikasi tidak hanya bersifat linear. Tetapi juga memiliki sirkulasi. Bahwa pada dasarnya, terdapat kode yang digunakan untuk disandi (encode) dan disandi balik (decode) tidak selamanya bersifat simetris.

Encoding dan decoding menjadi proses yang sangat fundamental dalam pertukaran komunikasi. Encoding dan decoding inilah yang menurut Stuart Hall harus dipunyai setiap peneliti saat melakukan penelitian. Menurut Hall, encoding juga bisa diartikan sebagai proses analisa dari konteks social politik dimana konten di produksi dan decoding adalah proses konsumsi dari suatu konten media.

Secara sederhana, *Dominant-hegemonic reading* adalah posisi pembaca dominan adalah saat khalayak memaknai tayangan sesuai dengan makna pembacaan utama. Sementara *Negotiated reading* adalah saat mana khalayak tahu tentang yang diinginkan oleh perodusen, tetapi

mencoba untuk bernegosiasi. Sedangkan *opposition* adalah pandangan yang berbeda dengan produsen media.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian tesis ini, telah ada penelitian sebelumnya mengenai hoax. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Clara Novita A, dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015, yang berjudul Literasi Media Baru Dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015). Hasil dari penelitian ini ditemukan, bahwa hoax memiliki korelasi terhadap pengetahuan dari penerimanya. Bahwa mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan tentang literasi, akan mudah dan gampang menerima terhadap hoax.

Penelitian lainnya tentang hoax dilakukan oleh Abdul Naim yang berjudul *Hoax Sebagai Konstruksi Sosial untuk Kepentingan Politik Praktis dalam Pilgub DKI Jakarta*. Pada penelitian ini ditemukan relasi antara hoax dengan politik praktis. Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Sebagai konstruksi sosial, hoax berkaitan dengan tiga kerangka proses yang terus menerus. Meliputi eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Selain itu, hoax juga didekati dengan teori Framing. Dimana dalam pemberitaan media telah terdapat kepentingan subyektif yang ada di baliknya. Dengan beberapa pendekatan tersebut, hoax adalah fenomena politik yang masuk ke dalam jaringan media untuk mengonstruksi masyarakat sesuai dengan kepentingan di baliknya. Salah satu cara untuk mengonstruksinya dengan melakukan framing dan juga

menyebarkan ujaran kebencian yang menyerang menggunakan dalih SARA terhadap lawan politik dalam Pilgub di DKI Jakarta.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan Focus Group Discussion. Sebagaimana dalam tradisi cultural studies, maka metode untuk dapat mengungkap basis penelitian tentang penerimaan alumni pesantren terhadap berita hoax tentang Islam adalah dengan wawancara dan FGD.¹⁵

¹⁵ Rahmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). Hal. 163

Informan membantu peneliti memberikan informasi yang benar, dan dapat dipercaya. Informan bertindak sebagai internal sampling. Karena dia dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran dan membandingkan suatu kejadian atau peristiwa yang ditemukan dari subjek yang lainnya. Fungsi dari informan adalah membantu peneliti agar secepatnya mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Di samping itu, supaya dalam waktu yang relatif singkat, peneliti banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan, karena informan sangat penting bagi peneliti sebagai teman berbicara, bertukar pikiran dan membandingkan dengan situasi dan kondisi tempat penelitian.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 20002), 107.

Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi. Siapapun bisa mengatakan: *"Saya mendengarnya dari seseorang yang bekerja di Microsoft"* (atau perusahaan terkenal lainnya).

Dari data yang dilansir oleh Kompas yang melakukan survey pada masyarakat telematika Indonesia (Master) secara daring terhadap 1.116 responden pada tanggal 7-8 Pebruari 2017 dapat dinarasikan bahwa, hoax terjadi pada sosial politik (Pilkada dan Pemerintah) dengan angka 91,8 persen dan lalu disusul pada soal SARA yang mencapai 88,6 persen, di bawahnya pada masalah kesehatan yang berjumlah 41,2 persen, kemudian pada soal makanan dan minuman yang mencapai 32,6, kemudian pada penipuan dan keuangan yang mencapai 24,5, IPTEK dengan jumlah 23,7, pada berita duka berjumlah 18,8, pada candaan 10,3, kemudian bencana alam 17, 6, dan lalu lintas, 4,0.

17

2. Sejarah hoax

Pada dasarnya, hoax bukanlah istilah baru. Dalam buku Sins Against Science, hoax sudah muncul pada era industri pada tahun 1808. Bahkan terdapat keyakinan jika kata-kata hoax berasal dari kata hocus yang makna kasarnya adalah pesulap.

Catatan yang lain dari Alexander Boese dalam Museum of Hoaxes, pertama kali munculnya hoax berasal dari penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada 1709. Ceritanya, Swift membuat berita palsu tentang kematian dari John Partridge dan mempermalukannya di depan umum.

Penjelasan mengenai Hoax yang berarti suatu penipuan, juga dapat ditemukan dalam sebuah buku tahun 1965, yang berjudul *Candle in the dark* karya Thomas ady. Penggunaan kata Hoax mulai populer, sekitar tahun 2006. Yang didapat dari sebuah film berjudul *Hoax*, yang dibintangi oleh Richard Gere dan disutradarai oleh Lasse Halstorm.

Film Hoax ini sebenarnya diambil dari sebuah Novel hasil karya Clifford Irving yang juga berjudul Hoax, namun karena isi dari Film Hoax tersebut banyak melenceng dari Novel karyanya, Clifford Irving akhirnya mengundurkan diri dari pembuatan film Hoax tersebut. Sejak saat itu, Film Hoax ini dikenal sebagai suatu Film yang banyak berisikan tentang kebohongan-kebohongan, dan banyak orang yang menggunakan istilah Hoax untuk menggambarkan suatu berita bohong.

Dalam kerangka dunia, salah satu hoax adalah munculnya berita akan adanya asteroid yang akan mengancam bumi dan menyebabkan

Berita Hoax yang awalnya digunakan sebagian orang untuk sekedar lelucon, kini menjadi semakin meresahkan. Berbagai pemberitaan bohong atau berita Hoax menyebar luas, dan kini menyebabkan berbagai hal negatif dan mulai meresahkan banyak kalangan. Tak jarang juga beberapa berita Hoax tersebut berisikan suatu ancaman atau ultimatum jika seseorang yang telah mengetahui berita tersebut akan mendapatkan kerugian atau musibah jika tidak turut menyebarkannya kepada orang lain.

B. Analisis Resepsi

Resepsi berasal dari kata latin *recipere* dan bahasa Inggris *reception* yang bermakna sebagai penerimaan dan penyambutan pembaca. Dalam makna yang lebih luas adalah pemaknaan terhadap teks atau film yang ditonton.

19

Prof Ida Rahmah menarasikan bahwa analisis resepsi adalah upaya untuk memahami respon yang dibentuk oleh khalayak terhadap film atau majalah. Konsep dari analisis ini adalah kesadaran bahwa khalayak untuk aktif dan memiliki kesadaran untuk menentukan terhadap makna dari teks atau film yang ditonton.²⁴ Dengan kata lain, bahwa Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literatur dan tulisan dalam majalah.

Terdapat banyak tokoh yang memiliki teori analisis resepsi, salah satunya adalah Stuart Hall. Stuart Hall menempatkan analisis resepsi mengacu hubungannya berinteraksi dengan teks media.²⁵ Hubungan ini adalah suatu yang tidak bisa dinafikan. Tetapi suatu fakta yang layak diamati. Bahwa khlayak aktif media memiliki persepsi sendiri terhadap media yang ditonton dan baca. Termasuk juga dalam bentuk penerimaan alumni pesantren terhadap hoax yang menyebar di group-group Whatshap.

Sementara makna teks media bukanlah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton. Jika sebelumnya media adalah sebagai penyalur informasi, maka kini makna oleh khalayak tersebut, masih jauh dari kepastian makna yang teridentifikasi yang hanya mungkin diaktifkan oleh pembaca, khalayak, dan konsumen.

2. Sejarah dan Guna Analisis Resepsi

²⁶ Ece Simin Civelek. “*Food in Film : A Study on Audience Reception*”. Jurnal of Departement of Communication and Desaign Ihsan Dogramaci Bilkent University Ankara, Vol 1, no 2. May 2012, hlm. 1. Diakses pada tanggal 25 Desember 2017

Analisis resepsi mempunyai ciri utama berfokus pada isi, di dalam mengartikan teks, untuk membaca teks kita harus dapat menafsirkan lambang dan strukturnya. Dalam membaca suatu teks khalayak tidak hanya mengartikan suatu teks tersebut akan tetapi juga menafsirkan dalam struktur keseluruhan sehingga khalayak bisa memaknai secara utuh. Jadi khalayak melakukan penafsiran kembali untuk menemukan pesan yang disimpulkan dengan pemahaman khalayak dengan berbagai pengaruh di dalam lingkungan khalayak. Mempelajari secara mendalam proses-proses yang sebenarnya melalui wacana media berasimilasi dengan wacana dan praktek budaya penonton.

22

Dari beberapa ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits diatas dapat kita simpulkan bahwa menyebarkan berita bohong adalah sesuatu yang tidak benar dan mendapat balasan tersendiri atasnya. Hingga di era modernis saat ini penyebaran berita bohong berupa unggahan berita di media sosial masih banyak terjadi dan begitu mudahnya dipercayai beberapa masyarakat negeri ini, dan bahkan menyebarkannya.

1. Definisi Pesantren

³⁰<https://haditsrasulullah.com/bukhari-6185-ketika-penyebar-berita-bohong-menyebarkan-isu/>

26

Berbagai usaha untuk mengidentifikasi pesantren telah dilakukan. Pesantren memang memiliki daya tarik tersendiri bagi para peneliti. Secara kasat mata, pesantren tak lebih dari *pedukuhan* kecil dengan "seorang" guru, sedikit murid, serta pembelajaran yang tidak memiliki perencanaan kurikulum yang jelas. Tetapi, aura, kekuatan, dukungan masyarakat di lapis bawah, alumni yang memiliki integritas moral kuat, keterikatan emosional lulusanya yang luar biasa, juga kemandirian serta ketidaktergantungannya pada birokrasi telah menjadikan pesantren sebagai fenomena yang mampu menyedot perhatian para peneliti. Dari beberapa upaya mengidentifikasi pesantren itu, antara lain sebagai berikut:

³⁶*Ibid.*, hal. 42

c. *Kedua*, pesantren *khalaqi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah umum itu dalam koordinasi dan berada di lingkungan pesantren.³⁷

2. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen

Gelar RKH merupakan singkatan dari Raden Kiai Haji. Secara tidak langsung, beliau adalah keturunan dari raja dan juga ulama. RKH

29

Adapun dari kegiatan keseharian, santri-santri disibukkan dengan kegiatan Ubudiyah, Ma'hadiah, dan Tarbiyah baik yang „umumiyyah pada pagi hari dan maupun pendidikan diniyah pada siang dan malam hari, baik dalam bentuk kegiatan klasikal maupun pengajian kitab kuning kepada pengasuh atau para asatidz yang sudah ditunjuk oleh pengasuh. Para santri baru bisa istirahat pada jam 22:00 WIB atau setelah selesainya kegiatan belajar di asrama masing-masing. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen juga memiliki kegiatan ekstra kurikuler diluar rutinitas yang sudah dijelaskan diatas.

Kegiatan ekstra ini dipelopori oleh HIMMAH, yaitu organisasi pesantren yang dikelola para santri senior, yang pokok kegiatannya adalah mengadakan pelatihan-pelatihan dan kursus-kursus keterampilan dan kesenian sebagai tambahan bekal untuk santri-santri yang akan ditugaskan ke daerah. Data diatas diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren dan salah seorang santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen: Dipesantren ini memang diadakan kegiatan ekstra yang dipelopori oleh HIMMAH. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan sangat beragam menyesuaikan dengan hasil musyawarah dewan pengurus pesantren. Diantaranya antara adalah pelatihan pidato, tahsin al-khot, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh HIMMAH memang diperuntukkan sebagai penunjang dari kegiatan-kegiatan pesantren yang sudah biasa, sebagai tambahan bekal untuk santrisantri yang akan ditugaskan di masyarakat.

Senada dengan hasil wawancara diatas, wawancara peneliti dengan salah seorang santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen juga menemukan kesimpulan yang sama dari penjelasan yang mereka sampaikan. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut: Benar pak, kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh HIMMAH dapat dikatakan berjalan dengan cukup istiqomah terutama pada kegiatan kursus di malam jum'at, seperti misalnya kursus tahsin al-khot, qiro'ah bil ghina dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut cukup memberikan warna pada kegiatan kami yang sehari-harinya sibuk dengan sekolah dan belajar.

Sedangkan dari segi fisik, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Palengaan Pamekasan sudah terbilang memiliki bangunan yang representatif dan memenuhi standart kelayakan sebagai tempat tinggal santri. Diantaranya sudah memiliki bangunan tembok dengan arsitektur modern mulai dari masjid jami' berlantai 2, gedung-gedung sekolahan, asrama santri putra berlantai 1 dan 2, asrama santri putri, madrasah dan kampus putra-putri, perpustakaan, dapur umum dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sebenarnya telah ada upaya untuk melahirkan santri yang bis beradaptasi dengan masyarakat. Hanya saja belum terdapat kegiatan yang secara khusus memiliki kegunaan terhadap berita hoax yang menyebar.

3. Alumni Pesantren

Dalam penuturan kiayi Mudatstsir, Alumni adalah santri yang berhenti di pondok pesantren. Dalam batasan minimalnya adalah santri

Seorang dikatakan santri, manakala sudah diserahkan kepada kiai oleh orang tuanya untuk mendiami pesantren. Jika sudah terjadi serah terima, maka langkah selanjutnya bahwa manakala si santri tersebut sudah berada di pesantren dalam kurun minimal 1 hari 1 malam, maka ketika sudah berhenti, dikatakan sebagai alumni.

Alumni pesantren tersebar ke dalam banyak ruang di masyarakat. Diantaranya terdapat alumni yang menjadi kiai dan memiliki santri, menjadi aktivis yang masuk dalam organisasi, serta terdapat pula yang menjadi politisi.

Urusan pekerjaan tidak menjadi persoalan. Karena saat para santri mendapatkan barokah, maka segala pekerjaan akan dimilikinya. Tidak

Dalam konteks penelitian, yang dimaksud dengan do

monic adalah alumni pesantren yang memiliki basis pengetahuan

arus dalam memaknai media yang dibaca. Dalam lokus ini adalah

g muncul dikalangan pesantren. Sementara bahwa posisi neg

ah alumni yang mencoba untuk mengenali lebih jauh tentang beri

bar sebelum menentukan terhadap kualitas berita yang ada. Ser

osition adalah penerimaan alumni pondok pesantren panyeppe

k yang berbeda terhadap produsen media.

Dalam lingkup pesantren, perbedaan penerimaan dari

ng alumni menjadi suatu yang wajar. Karena tingkat pengetahuan

eda dan pengalaman terhadap media yang juga berbeda, meny

yang mencoba untuk mengenali lebih jauh temuan penelitian ini untuk menentukan terhadap kualitas berita yang disajikan oleh penerimaan alumni pondok pesantren pada media sosial. Perbedaan terhadap produsen media. Perbedaan terhadap lingkup pesantren, perbedaan penerimaan terhadap media sosial menjadi suatu yang wajar. Karena tingkat pengalaman terhadap media yang juga berbeda.

adap media yang juga b

PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Profil Informan

Tokoh masyarakat dalam tradisi Madura memiliki kemiripan dengan jawara dalam istilah di Jawa Barat. Walau tentu memiliki klasifikasi tersendiri. Pilihan dengan memasukkan alumni yang menjadi tokoh masyarakat adalah karena sosok tokoh masyarakat juga memiliki fungsi signifikan dalam budaya Madura dan memiliki relasi kuasa dalam politik.

[illegible]

[illegible]

Dari group whatshap itulah saling komunikasi antar alumni dari PP. Panyeppen. Komunikasi di whatshap tidak hanya seputar tanya kabar, atau juga tentang perkembangan pondok pesantren sebagai nostalgia atau juga sebagai cara untuk kian memajukan pesantren, tetapi juga dengan saling bertukar informasi yang ada dalam perkembangan lokal dan nasional.

Beberapa alumni yang dimintai keterangan tentang informasi yang disebarkan dari group alumni PPMU. Panyeppen berasal dari group sebelah saat dirinya juga menjadi membernya. Syaifurrahman memberikan keterangan:

Pada sisi lainnya, Khalilurrahman juga membenarkan bahwa kebanyakan berita yang disebarkan di group berasal dari group lainnya yang lalu disebarkan ke group alumni. Motivasinya bermacam macam.

menyebarkan akan diancam masuk neraka.” (Kalau bulan Rajab, biasanya banyak muncul tentang keutamaan bulan rajab. Dimana dibarengi dengan ancaman kalau tidak menyebarkan akan masuk ke neraka.)

Berita yang disebar dengan berantai pada Group Whatshap alumni pesantren tentang keutamaan bulan rajab ini ternyata tidak mampu mempengaruhi pemahaman alumni. Hal ini dikarenakan basis pemahaman keagamaan dari alumni cukup kuat. Sehingga hoax yang berkaitan dengan materi agama yang digali dengan sumber sumber al-Qur'an dan hadist tidak mampu menggoyahkan pemahaman agama dari alumni.

Mohammad Abror menambahkan:

Jhek reng ampon biasah e pondok diajari tentang hadist hadist tentang bulan rajab. Tak kerah a pengaruh ke pemahaman keagamaan alumni. (Materi tentang itu sudah biasa di pelajari di pondok tentang hadist hadist tentang bulan rajab. Tidak akan memberikan pengaruh ke pemahaman keagamaan alumni)

Mohammad Abror memang menambahkan bahwa sebaran berita tentang bulan rajab itu tidak sesuai nilainya dengan materi materi yang diajarkan oleh pesantren. Abror menambahkan bahwa, salah satu ciri dari hadist palsu adalah saat perbuatan dan pahala tidak seimbang. Perbuatannya hanya berpuasa selama bulan rajab, tapi diibaratkan dengan puasa dalam satu tahun dan diampuni dosa-dosanya. Sehingga bagi Abror, sebaran WA itu sudah terlihat palsu dari konten isinya yang palsu.

Pada bagian lain, saat yang alumni Pondok Pesantren Panyeppeen juga mengonsumsi berita tentang China yang akan menguasai negara dan melumpuhkan umat Islam (berita hoax sebagaimana dalam lampiran 2).

Hal ini ditanggapi oleh Syaifrurrahman:

“Berita kaessak laku bahaya bagi kuleh ben pean sadhejeh. Jhek sampek China kaessak nguasaen kuleh sareng pean. Tak osa jauh jauh, pean bisa lihat disekliling, se ajuel emmas kaessak kabenyaaan china. Se nguasaen gudhang bhokoh kaessak China. Se andik toko toko rajheh kaessak Chinah kabbi. Tak sala laku berita kaessak.” (Berita itu memang bahaya bagi kita semua. Jangan sampai China menguasai kita. Tidak usah jauh jauh. Pean bisa lihat sekeliling. Penjual emas itu kebanyakan orang China. Yang menguasai gudang tembakau itu orang China. Yang punya toko toko besar di kota itu China semua. Tidak salah berita itu memang.)

Yang menarik dari Syaifurrahman adalah komentarnya tentang kenyataan. Ia tidak lagi menilai tentang kualitas berita, tetapi yang ia komentarin adalah kenyataan bahwa disekitar kita banyak yang dikuasi oleh China. Mulai dari penjual emas, yang menjadi penguasa tembakau adalah orang China dan juga yang punya toko toko besar adalah orang China. Hal ini memang menjadi penanda penting bahwa di sekitar kita China telah menguasai ekonomi masyarakat. Terutama adalah sebagai pemilik dari gudang gudang tembakau. Bahwa di Madura, posisi tembakau masih urgen bagi kehidupan orang desa. Tembakau yang dikenal dengan daun emas adalah salah jantung kehidupan masyarakat desa. Sehingga dengan dikuasai gudang tembakau oleh orang orang China menjadikan masyarakat tingkat ketergantungannya cukup kuat. Sehingga basis ekonominya bisa dipermainkan.

Khoirul umam menyampaikan:

“China memang menguasai dunia. Pasar dirusak oleh China. Tetapi saat semuanya akan segera dikuasai oleh China, hal itu terlalu paranoid.”

Sebagai alumni pesantren yang kini juga sebagai mahasiswa, Khoirul umam memang memiliki pandangan yang cukup terbuka. Berita

tentang China mirip dengan hasutan untuk melawan terhadap negara. Belum terdapat klarifikasi dari Yusril. Bahwa China dianggap menunggangi terhadap kepentingan di Indonesia. Hasutan seperti ini menimbulkan banyak perdebatan di Group Whatshap alumni. Sebagian percaya bahwa hal ini terjadi. Terutama dalam pengamatan penulis adalah alumni yang memnag konsentrasi dalam mempelajari ilmu agama tanpa dilandasari dengan berorganisasi. Sehingga berakibat pada munculnya berbagai komentar dan juga berbagai ujaran kebencian terhadap pengelola negara ini.

“Berita ini memang belum bisa diidentifikasi kebenarannya. Karena kita belum tahu yang sebenarnya. Saya tidak tahu ini hoax atau bukan. Tetapi yang jelas bahwa sebaran tentang al-Qur'an itu palsu, menjadi kita gelisah.”

Ifen Wahyudi mengomentari:

Dalam observasi yang lain, sekitar 20 Juni 2018, tersebar meme ini di group Whatshap para alumni dari Pondok Pesantren Panyeppeen tentang dukungan HMI (lampiran hoax ke 6), PMII dan GMNI dalam mendukung Saifullah Yusuf dan Puti Sokarno Putri, sebagai salah satu paslon dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur pada 27 Juni 2018.

“ Berita itu adalah bentuk pengebirian terhadap identitas PMII dan Organisasi Mahasiswa lainnya. Ormek adalah organisasi yang independen dari urusan politik praktis. Sehingga mengaitkan logo ormek bagi dukungan salah satu paslon dalam pemilu adalah bentuk klaim yang tidak berdasar. Hal itu bisa dituntut ke ranah hukum. Karena hal itu mencederai terhadap idealisme dari setiap ormek yang hingga hari ini menjadi pengawal demokrasi. Menjadi bagian kontrol daripada demokrasi dari luar. Sehingga hal itu harus disikapi dengan serius.

48

Senada dengan hoax diatas adalah berita tentang isu TKA dan China (Lampiran berita ke 9). Isu ini adalah varian penting dari isu lainnya. Karena dengan isu ini mengesankan bahwa China yang menjadi TKA di Indonesia akan merebut kedaulatan negara ini. Simbol China dituduhkan kepada Jokowi yang dianggap sebagai antek antek dari China.

Berita ini memang memiliki maksud sebagai propaganda untuk membenci ras China dan ujung ujungnya diharapkan untuk juga membenci Jokowi yang diposisikan melindungi terhadap China. Parahnya isu seperti ini dihembuskan dan dibaca oleh alumni pesantren. Tentu saja responnya beragam. Selebihnya mengenai respon alumni terhadap Hoax yang menyebar akan dibahas pada bagian selanjutnya.

(Hasil olahan wawancara dsasn observasi)

NO	Jenis	Isi
----	-------	-----

masyarakat memiliki posisi yang cukup terhormat dan memiliki pengaruh signifikan dalam kondisi sosial masyarakat Madura. Walaupun dalam beberapa derajat tertentu, Tokoh masyarakat memiliki pengaruh karena ditakuti dan gampang melakukan tindakan kekerasan, tetapi pada sisi lain, tokoh masyarakat juga dikenal sebagai tokoh dalam masyarakat yang memiliki ketataan terhadap kiai. Hal ini dikarenakan bahwa ilmu ilmu kejunilan yang dimiliki oleh Tokoh masyarakat diperoleh dari kiai.

Pemahaman sebagaimana Saifurrahman adalah pemahaman yang tidak sedikit dalam kelompok alumni pesantren. Pengetahuannya hanya modal agama. Tidak ada tambahan pengetahuan lain yang diperoleh. Apalagi saat sudah menjadi alumni, lingkungan pekerjaan tidak memungkinkan memiliki pemahaman yang lain. Apalagi profesinya sebagai tokoh masyarakat. Tentu saja, belum ada pengetahuan tentang hoax.

“Saya tahu tentang berita berita itu. Tetapi sampai sekarang berita berita itu belum saya tahu benar dan tidaknya. Tapi memang saya mengerti tentang Hoax. Karena untuk membedakan berita hoax dan tidak, memerlukan analisa yang cukup dalam dan lama. Banyak berita benar, tetapi hanya satu pihak semata. Hal itu juga tidak dapat dijadikan sebagai sebuah pegangan untuk dianggap berita yang benar. Apalagi sekarang banyak bermunculan web web dan akun abal abal yang menyebarkan berita. Kalau saya, tidak mudah percaya terhadap berita yang muncul. Kecuali memang medianya sudah mainstream dan memang memiliki sejarah lama dalam pemberitaan. Seperti detik, jawa pos dan kompas. Itupun jika mendekati momentum pemilu, saya juga tidak begitu percaya terhadap berita berita itu. Seperti dulu dalam pilpres tahun 2004, saya tidak begitu percaya ke TV One dan Metro TV. Karena dua media itu dulu tidak netral. Metro TV yang dimiliki oleh Surya Paloh mendukung Jokowi. Sementara TV One yang kepunyaan dari Abu Rizal Bakrie.”

Sementara itu, Khalilurrahman menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak memahami tentang hoax. Malah dirinya menganggap bahwa berita-berita yang beredar tersebut merupakan suatu kebenaran yang diyakininya. Berita-berita tersebut sangat merugikan terhadap Islam.

Sebagai alumni pesantren yang menjadi kiai saat dimasyarakat, maka Khalilurrahman hanya memiliki pemahaman agama juga. Saat di pesantren memang hanya ilmu agama yang dipelajari, maka pada saat itu pula Khalilurrahman hanya menerapkan ilmu tersebut di lembaga pesantren yang dipimpinnya. Menjadi kiai seperti dirinya memang bukan pilihan. Tetapi karena memang modal kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat yang membutuhkan tempat pendidikan anak anaknya dalam bidang agama. Sehingga Khalilurrahman hanya mengajarkan tentang agama semata. Saat hanya agama yang menjadi basis pemahamannya, pada saat itupula sensitifitas terhadap agama juga menguat. Karena merasa bahwa agama yang diketahui dan pelajari dilecehkan dan di

Lain halnya dengan Zainuddin menyampaikan bahwa berita berita hoax yang menyebar tersebut bagi dirinya bukan suatu hal yang baru.

“Saya mengerti tentang hoax.Tetapi atas berita berita tersebut, saya tidak bisa memastikan terhadap kebenarannya.Karena berita berita tersebut, sebagian sesuai dengan kenyataan.Sebagaimana berita tentang TKA itu.Itu bahaya. Tetapi juga terdapat berita berita lainnya yang juga saya ragukan kebenarannya. Sepertinya itu bisa digolongkan sebagai hoax.”

Dalam FGD yang dilangsungkan pada 10 Juli 2018 ini, temuan peneliti bahwa selain data-data yang telah diuraikan di atas, mayoritas alumni yang hadir memahami tentang hoax. Bahwa hoax merupakan berita palsu. Seperti ifen Wahyudi. Mohammad abror.

55

Ifen Wahyudi menyampaikan:

“Hoax itu sulit terlacak. Sulit diketahui oleh kami. Karena memang kami belum mampu membedakan antara berita yang benar dan tidak. Belum ada pengetahuan bandingan, sehingga sangat kesulitan dalam membedakan berita yang berkembang. Tapi mengenai berita-berita tentang Islam, kita memang harus selalu waspada. Jangan-jangan itu memang benar terjadi. Kita sebagai alumni pesantren harus menjadi pengawal terdepan dalam membela agama. Kalau bukan kita, siapa lagi.”

Tabel Pemahaman Terhadap Hoax

No	Informen	Pemahaman
1	Syaifurrahman	Tidak faham dengan istilah berita hoax, dia hanya memahami kalau apa yang tersebar di media itu benar Paham tentang hoax tapi belum bisa membedakan hoax atau tidak ketika ada berita
2	Khoirul Umam	Tidak paham hoax, dan memahami berita hanya sesuai dengan angan melalui hal yang banyak di beritakan Paham tentang hoax tapi sulit membedakan kebenaran berita
3	Khalilurrahman	Paham tentang hoax tapi sulit untuk melacak kebenaran berita karna tidak adanya pemberitaan banding
4	Zainuddin	Paham tentang hoax tapi sulit untuk melacak kebenaran berita karna tidak adanya pemberitaan banding
5	Ifen wahyudi	Paham tentang hoax namun merasa masih kesulitan untuk melacak kebenaran berita.
6	Mohammad Abror	Paham tentang hoax

3. Pemaknaan Alumni terhadap Hoax tentang Islam

Mohammad Abror memaknai hoax sebagai sarana untuk menyebarkan kepentingan politik, penggiringan isu, dan menjatuhkan lawan politik yang berbeda.

“Bagi saya, hoax itu serakang malah digunakan sebagai propaganda semata. Dijadikan sebagai alat politik untuk menjatuhkan lawan politik. Buktinya sudah nyata sebagaimana dalam DKI Jakarta. Nah, itu tampaknya akan digunakan lagi dalam berbagai momentum untuk menjatuhkan lawan politik. Sehingga saya kira kita tidak perlu kagetan terhadap berita-berita yang kini sedang berkembang. Isu hanya dalam rangka membingungkan kita. Menjadikan kita saling curiga antara satu dengan lainnya dan kita menjadi pecah belah. Hal juga rupanya ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk berkuasa.”

Pemaknaan ini merupakan suatu yang mengejutkan memang. Basis pendidikan pesantren yang hanya memiliki pembelajaran agama semata, ternyata ditembus oleh pengetahuan baru yang dimiliki oleh Mohammad Abror. Hal ini didasarkan oleh basis keterlibatannya dalam partai politik yang menjadikan dirinya juga berpikir politis.

Mohammad Abror membahakan:

“Saya kira kita harus melek media sosial. Biar kita tidak menjadi korban dalam pertarungan kepentingan. Sekarang kalau kita sadar sedikit saja, telah ada panggilan cebong dan kampret dalam media sosial. Hal ini tentu saja dikarenakan terjadi saling sikut antar satu pendukung dengan pendukung lainnya. Apalagi sekarang sudah momentum pilpres, media sosial ramai dengan berita tentang #GantiPresiden dan #TetapJokowi. Sasaran empuk dari semua propaganda itu adalah umat Islam. Saya masih ingat bahwa dalam beberapa aksi di jakarta, termasuk aksi 212, banyak orang orang Madura yang menjadi peserta aksi itu. Hal itu karena memang sudah terdiring opini dan propaganda tentang Islam yang dilecehkan. Makanya di forum ini (FGD), ayook kita saling mengingatkan dan tidak gampang terprovokasi.”

“tidak bisa hoax hanya dianggap sebagai alat politik semata. Tetapi juga harus dilihat fakta yang ada. Bahwa juga banyak berita benar yang dianggap sebagai berita bohong hanya untuk menutupi terhadap kegagalan pemerintah. Saya kira juga tidak perlu menyalahkan oposisi dalam konteks sekarang, karena memang pemerintah juga kerap melakukan pencitraan yang mengesankan dirinya sebagai pro rakyat, tetapi juga ternyata malah TKA yang dipekerjakan. Inikan suatu fakta yang tidak bisa dipisahkan.”

“sampean juga harus paham, bahwa isu isu yang bermunculan itu direproduksi oleh oposisi pemerintah. Jadi ada peristiwa sedikit saja akan langsung dibesar besarkan untuk menjatuhkan aura pemerintah. Sehingga semuanya sarat terhadap kepentingan. Ada tim yang memang khusus menyebarkan tentang kejelekan pemerintah yang bisa dikonsumsi oleh umat Islam.sebagaimana isu isu yang muncul dan disebar oleh Whatsap, itu adalah hasil kebohongan sistematis yang dijadikan sebagai alat propaganda yang dilakukan oleh oposisi agar membenci terhadap pemerintah.”

“ Pemerintah jangan menganggap bahwa berita yang muncul semuanya adalah hoax. Berita itu harus diletakkan dalam bentuk kritik terhadap pemerintah. Harus disadari, bahwa demokrasi itu adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Berita yang muncul jangan dianggap sebagai serangan terhadap lawan politik. Tetapi juga sebagai kritik yang membangun. Rakyat boleh dong melakukan kritik.”

“kalau mau sadar sekarang, umat Islam itu dipinggirkan. Banyak ulama yang ditangkap dan dikriminalisasi. Sampai Habib Riziq berada di Mekkah sudah cukup lama. Banyak ulama ulama lain yang juga dipersekusi. Jangan jangan hal itu juga merupakan skenario kebangkitan PKI. Kita tahu beberapa waktu lalu bermunculan simbol palu arek di pamekasan. Itu bisa jadi bukti nyata, bahwa umat Islam memang diserang dari berbagai sisi oleh pemerintahan yang zalim”

“Islam itu memang sudah dipinggirkan. Banyak sekarang yang semuanya dikuasai oleh China. Jokowi dibelakangnya juga orang orang China. Sebagaimana Ahok yang dipenjara. Itu orang China yang ada dibelakangnya. Saya siap membela Islam sampai titik darah penghabisan.”

“saya melihat bahwa memang oposisi berusaha menjual emosi umat dengan memberikan berita-berita yang tidak benar. Sehingga jika kebencian itu bisa dapat diorganisir kepada pemerintah, maka akan terjadi pergantian kekuasaan. Saya kira kita harus melihat ke depan. Tidak hanya membui segala sesuatunya dengan kemarahan saja.”

“berita berita seperti itu tak perlu membuat kita terpancing emosinya. Tak perlu terlalu berlebihan dalam menanggapi. Karena kita sebagai umat Islam disini sudah diberikan keluasaan oleh negara. Meskipun bahwa tidak perlu simbol syariat Islam, akan tetapi kita dapat menjalankan nilai nilai Islam. Kurang apa pemerintah. Sehingga saya kira, kita perlu lebih paham tentang hoax, daripada nanti dapat diperdaya oleh berita yang tidak benar.”

Selain berita pahala puasa bulan Rajab, berita tentang adanya al-Qur'an palsu. Berita yang beredar mengatakan bahwa al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Gramedia itu telah terjadi perubahan makna pada salah satu kata yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 51. Menurut berita yang beredar itu, kata yang seharusnya diterjemahkan "pemimpin" diganti dengan makna "teman setia".

Lebih lanjut, Wahyudi merasionalisasikan alasannya meragukan keabsahan berita tersebut. Ia menilai bahwa keputusan Gramedia menerbitkan al-Qur'an palsu adalah langkah yang salah. Hal itu, menurutnya, dapat merusak citra Gramedia kedepannya. Dan itu pasti tidak diinginkan oleh pihak penerbit manapun.

[illegible]

Berita lain yang di konsumsi adalah gaji BPIP, dimana dalam berita tersebut gaji BPIP masuk angka seratus juta rupiah yang disebar berbarengan dengan tokoh-tokoh yang menjadi anggota dari BPIP, pemberitaan ini dipercaya oleh banyak alumni tanpa melihat kebenaran berita tersebut, Abror menganggap pemberitaan itu dilakukan untuk menjatuhkan lawan politik presiden yang memiliki wewenang dalam pembentukan BPIP.

Beberapa berita yang juga marak diterima oleh alumni adalah pernyataan Megawati yang melarang adzan, berita ini disebar pada saat pilkada DKI Jakarta dimana pada waktu itu PDIP yang dipimpin oleh Megawati merekomendasikan Basuki Tjahjaputra alias Ahok sebagai calon Gubernur DKI Jakarta.

65

Secara umum, dapat dikategorikan bahwa penerimaan alumni terhadap berita hoax dapat terkategori ambivalen dan tidak memiliki kesamaan berpikir yang utuh. Tentu saja, pada satu sisi, kelemahan alumni yang masih terlalu lama berdiram diri di pesantren dan tidak memahami perkembangan yang terjadi untuk membuka diri dan dapat mengerti tentang kompleksitas persoalan di media. Tidak hanya menerima informasi saja sesuai dengan bentuknya, tetapi juga harus mampu mengkritisi terhadap informasi yang telah menyebar di jaringan group di Whatshap.

Karena posisinya yang demikian urgen dalam konteks sosial kultural Madura, bilamana alumni pesantren sudah mempercayai suatu berita bohong, sementara ia juga menyebarkan kepada masyarakat disekitarnya yang belum mengerti apa apa, maka yang akan terjadi adalah menyebarnya kebohongan secara sistematis dan berkelanjutan.

Karl Manheim memberikan ilustrasi sederhana tentang teori Sosiologi Pengetahuan. Dimana dalam teori ini dinyatakan bahwa basis pengetahuan seseorang ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Artinya saat didialogkan dengan kenyataan yang ada di alumni Pondok Pesantren Panyeppeen, menjadi jelas bahwa muatan agama yang terlalu banyak dan menafikan terhadap pengetahuan dan pembelajaran tentang media menjadikan mereka gagap dan tidak mengerti tentang berita yang berkembang.

Kerangka pikir ini memiliki pengaruh signifikan dalam memaknai sesuatu. Tradisi di pesantren, memaknai sesuai dengan berlandaskan kepada ilmu Nahwu-Sharraf dan tradisi balaghah. Di mana dalam memanai Nahwu-Sharraf yang dipelajari adalah pemaknai tentang makna teks dari arab ke bahasa lokal. Ilmu Nahwu dan Sharraf adalah gramatikal bahasa Arab. Ilmu ini yang selalu dipelajari di pesantren. Di tambah dengan balaghah. Hal ini tentu berbeda dengan analisis media. Karena media tidak bisa didekati dengan menggunakan Nahwu, Sharraf dan Balaghah. Tetapi lebih jauh dari itu, membutuhkan analisa media yang lebih kompleks. Artinya, domain ilmu antara di pesantren dengan di media berbeda. Tetapi sebagian alumni memaknai dengan kerangka pemahaman yang telah dipelajari di pesantren. Sehingga terkadang tidak nyambung dan sesuai dengan makna yang diinginkan. Terjadilah banyak perbedaan pandangan yang ada dalam memaknai hoax tentang berita Islam.

Hirarki model ini menjadi bagian dari alam pemikiran orang-orang Madura. Termasuk alumni dari PP. Panyeppe. Sehingga karena ketaatan terhadap ulama yang besar dan lebih tinggi dari pemerintah, maka saat agama dilecehkan dan diatur sedemikian rupa oleh pemerintah, akan menimbulkan respon yang besar. Apalagi dalam konteks keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang masih dalam kawasan Pamekasan. Dimana keislamannya demikian kuat. Kepatuhan terhadap guru juga menguat. Bahkan termasuk dalam urusan politik.

Meski memiliki pengaruh signifikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi belum ada gerakan kongkret untuk mengawal informasi yang di dapat. Semisal tentang hoax yang berkaitan dengan Tenaga Kerja Asing misalnya, hal tersebut tidak menggerakkan alumni untuk menyuarakan aspirasi ke dalam ruang yang lebih kongkret.

70

D. Analisa Data dengan Teori Stuart Hall

Dalam rangka menganalisa terhadap banyaknya hoax yang bermunculan tersebut, maka menarik untuk menggunakan teori encoding dan decoding. Teori ini dalam pandangan Stuart Hall, bahwa encoding sebagai proses analisa dari konteks social politik dimana konten di produksi dan decoding adalah proses konsumsi dari suatu konten media.

Dengan menggunakan analisa encoding, maka yang layak ditelusuri lebih dalam tentang konten sosial politik dimana hoax tersebut produksi. Dengan menggunakan analisa ini, maka produksi hoax tidak hanya sebagai produk lokal, tetapi secara nasional.

Konteks sosial politik memang penting untuk dipahami. Mengingat bahwa hoax selalu menyebar dalam momentum politik. Dari data yang dilansir oleh Kompas yang melakukan survey pada masyarakat telematika Indonesia (Master) secara daring terhadap 1.116 responden pada tanggal 7-8 Pebruari 2017 dapat dinarasikan bahwa, hoaks terjadi pada sosial politik (Pilkada dan Pemerintah) dengan angka 91,8 persen dan lalu disusul pada soal SARA yang mencapai 88,6 persen, di bawahnya pada masalah kesehatan yang berjumlah 41,2 persen, kemudian pada soal makanan dan minuman yang mencapai 32,6, kemudian pada penipuan dan keuangan yang mencapai 24,5, IPTEK dengan jumlah 23,7, pada berita duka berjumlah 18,8, pada candaan 10,3, kemudian bencana alam 17, 6, dan lalu lintas, 4,0.

Sebagai komunitas Buzzer, Saracen bisa meraup rupiah setidaknya 72 Juta. Dengan rincian ketua Saracen mendapatkan 10 juta. Pembuatan web yang dipatok seharga 15 juta. Ditambah dengan pembuatan Buzzer yang seharga 45 juta untuk 15 Buzzer. Di tambah dengan membayar wartawan. Cara kerjanya dengan memposting suatu meme atau berita bohong ke dalam ke dalam banyak group yang konten tersebut dapat dibaca oleh sekitar 4 juta pengguna facebook. Sisi lainnya, Jusriadi sebagai ketua Saracen mempunyai setidaknya 11 akun. Ketika berita bohong disebarkan, maka akan menjangkau terhadap jutaan pengguna media sosial.⁴¹

Sebagai suatu fenomenologi,⁴² bahwa hoax berasal dari suatu upaya pembiasaan untuk menyebarkan berita agar dianggap benar. Sementara

⁴² Tuntaskan pada, <https://rumahfilasfat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl/> diakses pada 20 Juni 2018. Fenomenologi pernah menjadi teori dan juga metodologi sekaligus. Tentang sebagai metodologi dapat dilihat pada tulisan Criswell. Criswell juga menjabarkan tentang 4 pendekatan lainnya dalam penelitian. Di antaranya etnografi, studi kasus, grounded dan naratif.

Dalam konteks sebaran hoax yang terdapat di alumni, beberapa hoax yang menyebar adalah memang tentang Isu China, Isu Gaji BPPI, isu negara akan hancur adalah beberapa isu besar yang memang dihembuskan oleh oposisi dalam struktur pemerintahan di nasional.

Dalam konteks sosial politik, demikian jelas bahwa isu tersebut memang sengaja dihembuskan oleh oposisi pemerintahan. Tentu turunan dari oposisi adalah Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sejahtera. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari Mohammad Nuruzzaman, salah satu Wakasekjend yang keluar dari Gerindra, bahwa Partai Gerindra memang menggunakan isu SARA dalam politik.

⁴⁴ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal 162. Untuk memudahkan tentang Framing, dapat dilihat pada, https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_framing Diakses pada 20Juni 2018.

Sehingga demikian jelas bahwa dengan menggunakan teori ecoding, dapat diartikan bahwa politik oposisi demikian mempengaruhi terhadap reproduksi hoax. Keberhasilan di Jakarta dengan menggunakan isu SARA akan terus coba dilakukan dalam kesempatan lain agar bisa mengalahkan lawan politik. media adalah ruang dimana isu isu bisa dipublish dan di share ke group group watshap. Salah satunya ke group alumni dari PP Panyeppeen.

Tingkat pengetahuan juga tidak bisa sempitkan terhadap pengetahuan agama semata. tetapi juga pengetahuan luas yang berkaitan dengan pembacaan terhadap situasi politik dan juga singgungannya dalam posisi dirinya dengan berita yang telah ada.

Alumni yang hanya menghabiskan waktunya dalam mempelajari ilmu ilmu agama semata dan tidak memiliki jangkauan pergaulan dengan

Bahwa harus disadari, realitas sosial berbeda dengan ilmu yang ada di kitab kuning. Alumni yang cenderung hanya menghabiskan waktunya dengan mempelajari ilmu agama semata akan cenderung memiliki pengetahuan hitam putih. Di samping itu juga muncul kesadaran bahwa membela Islam adalah bagian dari perjuangan. Sehingga saat ada berita yang mendeskreditkan terhadap Islam akan terus dilawan dan akan melahirkan kebencian dengan ditopang oleh kecintaan terhadap negara.

Pada sisi lain, dalam kerangka decoding ini, alumni pesantren yang menjadi aktivis organisasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas. aktivis organisasi yang menjadi alumni dari pondok pesantren panyeppeen kritis dan paham situasi kekinian. Schigga mengakibatkan bahwa pengetahuan dirinya atas informasi tidak gampang percaya. Walau demikian dalam temuan dari penelitian ini, bahwa tingka kritis terhadap media belum mampu menjadi penyeimbang dalam rangka memberikan pengaruh agar lingkungannya tidak terpengaruh terhadap hoax.

Dengan demikian keterbelahan persepsi alumni saat mengonsumsi informasi dari media ini menjadi suatu fakta yang tidak bisa disampingkan. Berada dalam lingkup pesantren yang sama tetapi memiliki aktivitas dan pergaulan yang berbeda menjadikan persepsi terhadap informasi hoax sebagaimana dalam Bab III dan didiskusikan oleh alumni panyeppeen menjadi suatu yang beragam. Keragaman ini menjadi suatu bukti bahwa untuk kian bisa memaksakan suatu pemahaman terhadap informasi menjadi suatu yang sulit untuk diterapkan.

Hal itu didukung kuat oleh argumentas bahwa oposisi dalam pemerintahan selalu menggunakan segala cara agar dapat menumpangkan presiden hari ini. isu china, isu SARA, isu politik dan lain lain adalah varian dari gerakan utama berupa #GantiPresiden. Apalagi di tahun 2019 akan

1. *Dominant Hegemonic*

Kedua, lemahnya kesadaran literasi. Bahwa di pesantren Panyeppeen memiliki karakteristik pesantren yang mendahulukan ilmu agama daripada ilmu lainnya. Termasuk dalam kerangka ilmu agama adalah kajian kitab-kitab fikih melalui kitab kuning. Pembelajaran ini dominan dipelajari daripada ilmu lain. Sehingga pengetahuan ini akan menepikan santri dari pengetahuan lain selain agama. Parahnya ilmu umum masih dianggap sebagai ilmu kedua setelah ilmu agama. Konsekuensinya tidak dipelajari. Akibatnya literasi tentang hoax tidak ada. Pengetahuan tentang dunia jurnalistik nyaris tidak dapat ditemukan. Pada

Ketiga, gagap teknologi. Bahwa kegagapan ini memang sengaja dari sistem pesantren. Bahwa pesantren melarang santrinya untuk menggunakan Handpone dan menonton Televisi. Mendengarkan musik hanya dibolehkan pada jam jam tertentu.

Keempat, tidak akrab dengan media. Saat dipesantren, koran satu satunya hanya Jawa Pos. Itupun yang kerap kali dijadikan bacaan oleh para santri adalah segmen olahraga. Koran yang ada di pesantren ditaruh di dinding yang mengharuskan para santri untuk membacanya mengantre dan saling berebutan. Sisi lainnya, saat juga berada di pesantren, bahwa santri juga dilarang membaca buku buku yang kiri. Filsafat dilarang dipelajari di pondok pesantren dari Panyeppen. Sehingga mengakibatkan bekunya nalar dan juga pemahaman keagamaan yang hanya satu sisi saja.

78

ke group group Whatshap. Saat informasi tersebut sudah dipercayai dan lama lama juga menjadi suatu lahan perjuangan, tidak mustahil akan sama nantinya yang fenomena yang terjadi di Jakarta. Mereka berkepentingan terhadap politik dan kekuasaan. Sehingga alumni pesantren yang mengonsumsi terhadap hoax akan menjadi bagian dari gerakan yang itu mendukung oposisi dalam pemilu presiden pada tahun 2019.

2. *Negotiated Reading*

Negotiated reading merupakan suatu situasi saat dimana khalayak tahu tentang yang diinginkan oleh perodusen, tetapi mencoba untuk bernegoisasi. Dalam hasil FGD, bahwa alumni Panyeppeen yang menjadi aktivislah yang berusaha terus mengkaji terhadap berita berita hoax.

Aktivis dimaksud adalah alumni pesantren yang lalu kuliah di kampus kampus. Sebagaimana di pesantren Panyepren, bahwa tingkat pendidikan, dimulai dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Peruguran Tinggi.

Hadir dalam diskusi adalah Khoirul Umam. Salah satu santri yang berhenti mondok di jenjang MA, tetapi kemudian tetap kuliah dari Perguruan Tinggi dilingkungan pesantren Panyeppeen.

Khoirul adalah alumni pesantren yang sekaligus menjadi aktivis di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Posisinya kini berada di tingkat Cabang. Khoirul telah melalui proses di tingkat komisariat. Sehingga sekarang di cabang.

Atas banyaknya hoax yang menyebar di grup whatsapp dan menjadi bahasan dalam FGD, Khoirul memiliki sikap yang tengah tengah.

Khoirul dan Mahasiswa yang lain adalah alumni yang berusaha melakukan negoisasi terhadap informasi yang ada. Negoisasi ini dikarenakan beberapa hal. Pertama, adanya pengetahuan dan kesadaran tentang ilmu jurnalistik. Bahwa di organisasi, Khoirul belajar ilmu jurnalistik. Ilmu tidak ditemukan dipesatren. Hanya saat berada dilingkungan aktivis, ilmu ini menjadi salah satu pelatihan wajib yang dilakukan di kampusnya. Dengan memahami ilmu ini, Khoirul menjadi memiliki kemampuan untuk memahami tentang berita itu hoax atau bukan. Tentu dengan dasar dasar jurnalistik.

Ketiga, bertemu dengan lintas mahasiswa. Bahwa dengan menjadi aktivis salah satu kelebihannya adalah sering bertemu dengan kelompok yang berbeda. orang orang yang berbeda akan memberikan kesan dan pengertian lain dalam memahami suatu berita. Sehingga akan selamat dari

Keempat, paham kepentingan setiap media. Bahwa dalam pemahaman aktivis, di dunia ini tidak ada yang tidak ada kepentingan. Semuanya memiliki kepentingan masing masing. Kepentingan itu dirawat dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan media. Bahwa dalam pilpres tahun 2014, media media maenstream tampak terlihat sebagai alat para penguasa untuk kepentingan pencitraan dirinya. Sebagaimana pada tahun 2014, media TV one digunakan oleh Aburizal Bakrie dan juga Prabowo untuk kepentingan dirinya. Sementara Media Metro TV digunakan oleh Surya Paloh untuk mendukung terhadap Joko Widodo. Lain halnya dengan MNC TV Group, dimana media mainstrem ini digunakan oleh Hary Tanu untuk mendukung Wiranto di tahun 2014 dan kini dijadikan sebagai corong dari partai Perindo.

81

3. *Opposition*

Dalam kerangka teoritik dari Stuart Hall, juga membagi posisi tentang *opposition*. Dimana terdapat pandangan yang berbeda dengan produsen media. Pandangan berbeda ini dalam alumni di PPMU Panyeppeen dilakukan oleh alumni pesantren yang aktif di politik.

Dunia politik adalah dunia dengan narasi kepentingan di atas semuanya. Karena semuanya adalah kepentingan, maka segala cara akan dilakukan. Termasuk mereproduksi narasi yang disesuaikan dengan kebutuhan yang memesan.

Apalagi berita yang disebarakan adalah upaya untuk menyerang lawan politik. Maka tentu saja segala cara akan dilakukan. Termasuk dengan menyebarkan berita bohong. Karena bagi politisi, tak ada nilai kebenaran, yang ada hanyalah kepentingan.

Perihal berita-perita hoax yang tersebar di group Whatshap alumni, hal itu benar-benar murni kebohongan. Penyebar dan penerima telah melakukan reproduksi kebohongan yang akan membayakan dalam ruang politik yang lebih luas.

Isu China, Tenaga Kerja Asing, Hutang Negara, BPIP dan lain lainnya adalah isu isu utama untuk menyerang jokowi. Sehingga isu isu yang berkembang di media sosial tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Alumni yang menjadi bagian dari FGD adalah alumni yang memiliki afiliasi politik ke Partai Persatuan Pembangunan. Tidak heran saat mengomentari tentang media yang bersebaran, dia menyatakan

bahwa hal itu adalah kebohongan yang benar benar nyata dan tidak bisa
dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Tabel
Encode dan Decode

NO	Informen	Model		
		Dominan	Negosiasi	Oposisi
1	Syaifurrahman	v		
2	Khoirul Umam		v	
3	Khalilurrahman	v		
4	Zainuddin		v	
5	Ifen wahyudi		v	
6	Mohammad Abror			v

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dari awal dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Jenis hoax yang dikonsumsi oleh alumni pondok pesantren miftahul ulum Panyeppeen Pamekasan adalah hoax yang tersebar di group Whatshap. Secara umum, model hoax yang menyebar adalah yang berkaitan dengan isu SARA. Mulai dari tentang agama islam yang dianggap mendapatkan perlakuan buruk dan diskriminasi, semisal tidak boleh adzan, isu Tenaga Kerja Asing China yang diberitakan adalah para tentara, hingga dengan isu BPIP yang mendapatkan Gaji lebih dari 100 juta dan berita hoax lainnya. Penulis membuat rangkuman 10 berita hoax yang menyebar di alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan
2. Bentuk penerimaan hoax dikalangan alumni beragam. Sebagaimana dalam kerangka teori decoding dan encoding, bahwa realitas politik dan juga kualitas konsumen dari media harus dapat dialisis, demikian juga kami menganalisis dalam penelitian ini dan mendapatkan beberapa temuan penting, bahwa secara umum, isu isu hoax tentang Islam yang menyebar adalah bagian dari kerangka politik secara nasional yang memang ada benturan antara pemerintah dan oposisi. Pihak oposisi selalu menggunakan SARA untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Sehingga hal juga yang diterima

3. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang akan melahirkan alumni dan tersebar di masyarakat agar bisa membuat kurikulum yang berkaitan dengan pemahaman terhadap media.
4. Kepada Partai Politik agar tidak menggunakan hoax dalam rangka untuk menang dalam pemilu. Karena dengan menggunakan hoax akan menjadi bagian untuk menumbuhkan kebencian dan menghancurkan sesama bangsa.
5. Riset ini terbatas, focus pada penelitian penerimaan alumni pada berita hoax, di harapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa juga meneliti bagaimana budaya dan proses konsumsi berita hoax pada media.

syari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994

Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Istiqlal. 1983

Representation: Cultural Representations and the Media. Sage Publication. 1980

Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Media Group. 2014

Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tindakan. Intrans Publishing. 2016

Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Masalah Kekuasaan. Jakarta: Mata Bangsa. 2002

Sh. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Pustaka Al-Bustani. 1997

- syari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994
- Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Istiqlal. 1983
- Representation: Cultural Representations and the Media. Sage Publication. 1980
- Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Media Group. 2014
- Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tindakan. Intrans Publishing. 2016
- Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Masalah Kekuasaan. Jakarta: Mata Bangsa. 2002
- Sh. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Pustaka Al-Bustani. 1997

